

**PEMBELAJARAN AKSESIBEL DI SEKOLAH INKLUSIF DAN SLB: STUDI
STRATEGI BAGI TUNANETRA RINGAN DAN SLOW LEARNER**

Isham Husain¹, Zainal Fahmi², Amalia Risqa Fadya³, Muhammad Syahrul Alim⁴,
Nova Estu Harsiwi⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD, FKIP, Universitas Trunojoyo Madura

¹230611100115@student.trunojoyo.ac.id,

²230611100122@student.trunojoyo.ac.id,

³230611100124@student.trunojoyo.ac.id,

⁴230611100136@student.trunojoyo.ac.id, ⁵nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze accessible learning strategies for students with mild visual impairments and slow learners in inclusive schools and special schools (SLB). The research was conducted at SDN Pejagan 9 as an inclusive school and SLB Keleyan in Bangkalan City using a qualitative case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that both schools implement adaptive learning through material repetition, task simplification, and individual assistance, but differ in service intensity and facility support. In inclusive schools, adjustments are made flexibly with limitations in media and teacher time, yet they excel in students' social interaction with regular peers. Meanwhile, SLB provides more structured and intensive services through multisensory approaches and more adequate facilities, although social interaction is more limited. These findings indicate that inclusive schools and SLB have complementary roles in the education system. Inclusive schools are better at building self-confidence and socialization, while SLB excels in providing comprehensive and specific learning services. Therefore, synergy between the two institutions is needed through improved facilities, teacher training, and collaborative policies to optimize accessible learning for students with special needs.

Keywords: accessible learning, inclusive school, special school, mild visual impairment, slow learner

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran aksesibel bagi siswa tunanetra ringan dan *slow learner* di sekolah inklusif dan SLB. Penelitian dilakukan di SDN Pejagan 9 sebagai sekolah inklusif dan SLB Keleyan di Kota Bangkalan dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah sama-sama menerapkan pembelajaran adaptif berupa pengulangan materi, penyederhanaan tugas, dan

pendampingan individual, namun berbeda pada intensitas layanan dan dukungan fasilitas. Di sekolah inklusif, penyesuaian dilakukan secara fleksibel dengan keterbatasan media dan waktu guru, tetapi memiliki keunggulan pada interaksi sosial siswa dengan teman reguler. Sementara itu, SLB memberikan layanan lebih terstruktur dan intensif melalui pendekatan multisensori serta fasilitas yang lebih memadai, meskipun interaksi sosialnya lebih terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah inklusif dan SLB memiliki peran saling melengkapi dalam sistem pendidikan. Sekolah inklusif lebih baik dalam membangun kepercayaan diri dan sosialisasi, sedangkan SLB lebih unggul dalam penyediaan layanan pembelajaran yang komprehensif dan spesifik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kedua lembaga melalui peningkatan fasilitas, pelatihan guru, dan kebijakan kolaboratif untuk mengoptimalkan pembelajaran aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus

Kata Kunci: pembelajaran aksesibel, sekolah inklusif, SLB, tunanetra ringan, *slow learner*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Di Indonesia, pemenuhan hak tersebut diwujudkan melalui dua jalur layanan pendidikan, yaitu sekolah inklusif dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Keberadaan kedua jalur ini menunjukkan upaya pemerintah dalam memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak (Wulandary & Harsiw, 2024). SLB sendiri hadir sebagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan khusus dengan kurikulum, metode, dan fasilitas yang disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran bagi ABK menuntut

strategi yang adaptif dan bersifat individual. Guru perlu mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan siswa, mulai dari kondisi emosional, fisik, sosial, hingga akademik, agar intervensi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Di kelas inklusif, peran guru menjadi sangat penting, terutama dalam menerapkan pendekatan seperti *positive reinforcement*, pendampingan intensif, serta penyesuaian instruksi dan tugas (Tarishah et al., 2025). Hubungan dan interaksi yang baik antara guru dan siswa juga berperan besar dalam meningkatkan motivasi serta membantu siswa lebih fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan layanan pendidikan khusus tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas, media pembelajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung. Contohnya, di SLB Negeri Keleyan, keberadaan fasilitas seperti *guiding block* terbukti membantu mobilitas siswa tunanetra dalam mengenali lingkungan sekolah (Saadah & Harsiwi, 2024). Meski demikian, berbagai tantangan masih ditemui di lapangan. Keterbatasan media pembelajaran yang aksesibel, minimnya teknologi bantu seperti *screen reader*, serta kurangnya pelatihan khusus bagi guru menjadi hambatan yang cukup sering muncul (Rahmaman & Selian, 2025). Karena itu, selain penyediaan fasilitas fisik, dukungan keluarga, lingkungan, serta penerapan program pembelajaran yang berpusat pada anak sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi belajar siswa tunanetra (Juliatuti et al., 2025).

Selain fasilitas dan dukungan lingkungan, asesmen perkembangan dan akademik yang berkelanjutan juga memegang peranan penting dalam pembelajaran ABK. Asesmen yang tepat membantu guru memahami kemampuan awal siswa

sehingga perencanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi nyata mereka (Andriyani et al., 2026). Hal ini sangat relevan bagi siswa *slow learner* yang membutuhkan penyampaian materi secara bertahap, konkret, dan berulang karena memiliki kecepatan pemahaman yang lebih lambat. Pada jenjang sekolah dasar, siswa *slow learner* kerap menghadapi hambatan psikologis seperti kecemasan, kesulitan beradaptasi, dan rendahnya kepercayaan diri (Sauqi & Harsiwi, 2024). Oleh sebab itu, guru perlu bekerja sama dalam menyesuaikan materi serta menggunakan variasi metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi agar mereka tetap terlibat aktif (Usia et al., 2025).

Fokus penelitian ini adalah pada siswa tunanetra ringan dan *slow learner* dikarenakan kedua kategori tersebut banyak ditemui baik di sekolah inklusif maupun SLB, namun memiliki karakteristik kebutuhan belajar yang berbeda. Siswa tunanetra ringan mengalami hambatan pada akses visual sehingga membutuhkan pendekatan multisensori, sedangkan siswa *slow learner* menghadapi kendala pada kecepatan pemrosesan informasi.

Perbedaan ini menuntut strategi pembelajaran yang fleksibel dan spesifik. Meskipun demikian, penelitian yang secara langsung membandingkan strategi pembelajaran pada sekolah inklusif dan SLB masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan di SDN Pejagan 9 sebagai sekolah inklusif dan SLB Keleyan di Kota Bangkalan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis strategi pembelajaran aksesibel bagi siswa tunanetra ringan dan *slow learner*, sekaligus mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya pada kedua konteks sekolah tersebut. Artikel ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi pembelajaran aksesibel bagi siswa tunanetra ringan dan *slow learner* di SDN Pejagan 9 sebagai sekolah inklusif dan SLB

Keleyan di Kota Bangkalan sebagai sekolah luar biasa. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping khusus, siswa, serta dokumen pembelajaran yang dipilih secara *purposive*. Teknik pengumpulan data melalui tiga tahapan, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data yang diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aksesibel bagi siswa tunanetra ringan dan *slow learner* di sekolah inklusif dan SLB memiliki kesamaan dalam tujuan, namun berbeda pada bentuk implementasi, tingkat adaptasi, serta dukungan fasilitas pembelajaran.

1. Strategi Pembelajaran di Sekolah Inklusif

Di SDN Pejagan 9, siswa tunanetra ringan dan *slow learner* belajar bersama siswa reguler di kelas yang sama. Berdasarkan hasil observasi, guru berupaya melakukan penyesuaian pembelajaran meskipun

belum didukung media khusus secara optimal. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penyesuaian pembelajaran dilakukan secara fleksibel sesuai kondisi siswa: “Kami menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi anak. Untuk siswa yang penglihatannya terbatas, biasanya saya membacakan instruksi dan memperbesar tulisan di papan tulis” (Yuliana Ekawati, Guru SDN Pejagan 9).

Siswa tunanetra ringan ditempatkan di bangku bagian depan agar lebih mudah melihat papan tulis. Guru juga sering mengulang instruksi secara verbal dan memanfaatkan diskusi kelas agar siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran. Pada siswa *slow learner*, strategi yang paling sering digunakan adalah pengulangan materi dan pemberian waktu belajar tambahan setelah selesai sekolah. Guru menyampaikan bahwa siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi: “Anak *slow learner* perlu diulang beberapa kali. Kalau sekali dijelaskan biasanya belum langsung paham, jadi saya pecah tugasnya jadi bagian kecil” (Yuliana Ekawati, Guru SDN Pejagan 9). Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan terbatasnya media pembelajaran

dalam mendukung pembelajaran yang sepenuhnya aksesibel.

2. Strategi Pembelajaran di SLB

Pembelajaran di SLB Keleyan di Kota Bangkalan berlangsung dalam kelas dengan jumlah siswa yang lebih sedikit sehingga memungkinkan pembelajaran lebih individual. Guru menyampaikan bahwa pendekatan multisensori menjadi strategi utama dalam mengajar siswa tunanetra ringan: “Kami lebih banyak menggunakan benda nyata dan praktik langsung supaya anak bisa memahami materi melalui pengalaman” (Bella Ayu Cintiana, Guru SLB). Hasil observasi menunjukkan penggunaan benda konkret, media audio, serta latihan praktik sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Pada siswa *slow learner*, pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan tempo yang disesuaikan kemampuan siswa. Guru juga menekankan pentingnya motivasi dan penguatan positif: “Yang penting anak percaya diri dulu. Kalau mereka merasa mampu, biasanya lebih semangat belajar” (Bella Ayu Cintiana, Guru SLB). Lingkungan sekolah yang lebih ramah bagi disabilitas serta ketersediaan media

pembelajaran yang lebih variatif dan mendukung menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB.

3. Persamaan dan Perbedaan

Strategi Pembelajaran

Sekolah inklusif dan SLB sama-sama menerapkan pembelajaran adaptif melalui pengulangan materi, penyederhanaan tugas, serta pendampingan individual. Namun, terdapat perbedaan pada intensitas layanan dan dukungan fasilitas. Sekolah inklusif lebih menekankan integrasi siswa dalam kelas reguler dengan penyesuaian pembelajaran yang terbatas, sedangkan SLB memberikan layanan pembelajaran yang lebih individual, terstruktur, dan didukung fasilitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua sarana pendidikan memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran aksesibel bagi siswa tunanetra ringan dan *slow learner*.

Tabel 1 Perbandingan Strategi Pembelajaran Sekolah Inklusif dan Sekolah SLB

Aspek yang Dibandingkan	Sekolah Inklusif (SDN Pejagan 9)	SLB Keleyan
-------------------------	----------------------------------	-------------

Karakteristik Siswa	Tunanetra ringan & slow learner belajar bersama siswa reguler	Kelas khusus sesuai jenis kebutuhan siswa
Strategi Pembelajaran	Pendampingan individual, penguatan positif, penjelasan ulang materi	Pembelajaran multisensori, latihan berulang, pendekatan individual intensif
Media Pembelajaran	Buku cetak diperbesar, benda konkret, bantuan teman sebaya	Huruf braille, audio, benda nyata, alat bantu khusus
Peran Guru	Guru kelas menyesuaikan metode secara fleksibel	Guru memiliki kompetensi khusus pendidikan luar biasa
Interaksi Sosial	Tinggi karena belajar bersama siswa reguler	Lebih terbatas, fokus pada kebutuhan khusus
Tantangan	Waktu guru terbatas, media belum sepenuhnya aksesibel	Keterbatasan teknologi bantu & sumber belajar
Kelebihan	Meningkatkan	Pembelajaran lebih

kepercayaan	terstruktur
diri &	& sesuai
sosialisasi	kebutuhan
siswa	siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di sekolah inklusif dan SLB, strategi pembelajaran yang mudah diakses untuk siswa tunanetra ringan dan siswa yang belajar lambat memiliki prinsip dasar yang sama, yaitu berfokus pada kebutuhan unik setiap siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan layanan pendidikan bagi semua peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Utama, 2021).

Sekolah inklusif sering menggunakan strategi pembelajaran adaptif terbatas, seperti pengulangan materi, penggunaan bahasa verbal yang jelas, serta pemberian waktu tambahan bagi siswa yang lambat belajar. Strategi ini menunjukkan adanya penerapan diferensiasi pembelajaran meskipun fasilitas yang tersedia belum optimal (Prayogo & Sholikhati, 2021).

Sementara itu, strategi pembelajaran di SLB lebih terstruktur dan bersifat individual, dengan penggunaan pendekatan

multisensori, media konkret, serta penguatan positif secara intensif. Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu melibatkan berbagai indera dalam proses belajar sehingga meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus (Mahdi et al., 2021). Selain itu, penyederhanaan tugas dan pengulangan materi menjadi strategi utama baik di sekolah inklusif maupun SLB untuk siswa yang lambat belajar. SLB memiliki keunggulan dalam intensitas pendampingan dan fleksibilitas tempo belajar. Pembelajaran yang terstruktur, penggunaan metode yang bervariasi, serta penyesuaian dengan kondisi siswa terbukti mendukung peningkatan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus (Lubis et al., 2022).

Perbedaan lain yang cukup signifikan terletak pada ketersediaan fasilitas dan kompetensi guru. Di sekolah inklusif, keterbatasan media pembelajaran aksesibel serta kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan utama. Sebaliknya, SLB umumnya memiliki fasilitas yang lebih memadai dan dukungan tenaga profesional yang lebih spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana dan kompetensi guru

sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Muhibbin, 2021). Namun, sekolah inklusif memiliki keunggulan dalam aspek interaksi sosial karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan teman sebaya tanpa disabilitas. Interaksi ini berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional dan kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus (Novialassafitri, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah inklusif dan SLB saling melengkapi. Sekolah inklusif lebih baik dalam membangun interaksi sosial dan integrasi, sedangkan SLB lebih baik dalam menyediakan layanan pembelajaran yang lebih khusus dan komprehensif. Oleh karena itu, sistem pendidikan kedua harus bekerja sama, termasuk meningkatkan kemampuan guru, menyediakan fasilitas yang mudah diakses, dan meningkatkan kebijakan pendidikan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran siswa dengan tunanetra ringan dan lambat dapat berjalan lebih baik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran aksesibel bagi siswa tunanetra ringan

dan *slow learner* di sekolah inklusif dan SLB pada dasarnya sama-sama mengutamakan kebutuhan individual melalui pengulangan materi, penyederhanaan tugas, dan pendampingan personal, namun berbeda dalam intensitas dan fasilitas pendukung. Di sekolah inklusif (SDN Pejagan 9), penyesuaian dilakukan secara fleksibel seperti menempatkan siswa di depan, memperbesar tulisan, dan memberikan waktu tambahan, tetapi terbatas pada ketersediaan media khusus dan waktu guru yang harus terbagi. Sebaliknya, SLB Keleyan mampu memberikan layanan lebih terstruktur dan intensif melalui pendekatan multisensori, penggunaan benda nyata, serta fasilitas seperti huruf braille, meskipun interaksi sosial siswa lebih terbatas. Dengan demikian, kedua lembaga memiliki keunggulan yang saling melengkapi sekolah inklusif unggul dalam aspek sosial-emosional dan integrasi, sementara SLB lebih baik dalam layanan pembelajaran komprehensif sehingga diperlukan sinergi berupa peningkatan fasilitas dan pelatihan guru di sekolah inklusif, pembukaan interaksi sosial lebih luas di SLB, serta kebijakan kolaboratif dari pemerintah untuk mengoptimalkan

pembelajaran aksesibel bagi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, R., Rizkyta, S., Ulhaq, V. D., Adellia, R. O., Sri, & Junar, S. (2026). *Penerapan Asesmen Perkembangan dan Akademik pada Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Slow Learner dan Fast Learner*. 4(1), 92–103.
- Juliatuti, A. A., Fachrozi, A. D., & Oktarina, Y. (2025). *Penerapan Program Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. 2(1), 34–50.
- Lubis, S. A., Budianti, Y., & Zulpadlan. (2022). *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 12(2), 174–182.
- Mahdi, A., Kusumastuti, G., Taufan, J., & Fransiska, D. R. (2021). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Whole Person Approach Sebagai Strategi Kunci Implementasi Pendidikan Inklusif*. 5(4), 1870–1878.
- Muhibbin, M. A. (2021). *TANTANGAN DAN STRATEGI PENDIDIKAN INKLUSI DI PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA: LITERATURE REVIEW*. 4(2), 92–102.
- Novialassafitri, S. D. (2021). *Literasi siswa penyandang disabilitas rungu di kelas inklusif*. 4(2), 113–125.
- Prayogo, M. M., & Sholikhati, N. I. (2021). *Adaptasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. 8(1), 30–42.
- Rahmayan, I., & Selian, S. N. (2025). *JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA*. 1(1), 145–158.
- Saadah, N., & Harsiwi, N. E. (2024). *Analisis Fasilitas Dan Ekstrakurikuler Siswa Di SLB Negeri Keleyan*. 2(2), 213–224.
- Sauqi, I., & Harsiwi, N. E. (2024). *Menganalisis Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan*. 1. 2(4).
- Tarishah, S. D., Hikmah, N., & Dewina, Z. (2025). *STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM Mendukung Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Dasar*. 10(1), 1264–1271.
- Usia, Z., Mahananingtyas, E., & Ritiauw, S. P. (2025). *STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI SISWA INKLUSIF DI KELAS IV SD NEGERI 1 POKA*. 10(2), 444–459.
- Utama, A. H. (2021). *Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. 6(3), 140–151.
- Wulandary, O. A., & Harsiw, N. E. (2024). *PENDIDIKAN INKLUSIF TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN*. 2, 144–155.